



Analisis Variasi Bahasa dalam Film *Surga yang Tak Dirindukan 2*

Slama^{1*}, Rif'atus Surur², Irfani Husnawiyah³

¹⁻³ Program Studi Tadris Bahasa Indonesia Fakultas Tadris Umum, Universitas Islam Zainul Hasan Genggong, Indonesia

Email: sslama0176@gmail.com^{1*}, rifatussururiva@gmail.com², husnawiyahirfani@gmail.com³

*Penulis Korespondensi sslama0176@gmail.com

Abstract. *The diverse social backgrounds of characters in films often influence language use in communication, thereby reflecting the social conditions of the community. This study aims to describe the forms of language variation, forms of social stratification, and the relationship between language variation and social stratification in the dialogue of the film *Surga yang Tak Dirindukan 2*. A qualitative method with a descriptive-narrative approach was employed. Data collection involved a "listen-and-note" technique, requiring repeated listening to the film's dialogue and the recording of utterances containing language variations. Data analysis techniques included data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results indicate that the forms of language variation identified include geographical dialects, social dialects, and registers. Geographical dialects are evidenced by the use of Malay, the Betawi dialect, and Hungarian, while social dialects are observed through language usage influenced by the characters' professions, education, and social standing. Registers are identified through the use of medical and religious terminology as well as foreign languages. Social stratification within the film is demonstrated through differences in the characters' professions, education levels, social environments, and social status. The findings reveal a close relationship between language variation and social stratification, as language use is influenced by the speakers' social status, profession, education, and social environment.*

Keywords: *Film; Language Variation; Social Stratification; Sociolinguistics; Unlonged Paradise 2.*

Abstrak. Keberagaman latar belakang sosial tokoh dalam film sering kali memengaruhi penggunaan bahasa yang digunakan dalam proses komunikasi sehingga dapat mencerminkan kondisi sosial masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk variasi bahasa, bentuk stratifikasi sosial, serta hubungan antara variasi bahasa dan stratifikasi sosial dalam dialog tokoh film *Surga yang Tak Dirindukan 2*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan naratif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak dan catat dengan menyimak dialog dalam film secara berulang dan mencatat tuturan yang mengandung variasi bahasa. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk variasi bahasa yang ditemukan meliputi dialek geografis, dialek sosial, dan register. Dialek geografis ditunjukkan melalui penggunaan bahasa Melayu, dialek Betawi, dan bahasa Hungaria, sedangkan dialek sosial terlihat melalui penggunaan bahasa yang dipengaruhi oleh profesi, pendidikan, dan kedudukan sosial tokoh. Register ditemukan dalam penggunaan istilah medis, keagamaan, dan bahasa asing. Stratifikasi sosial dalam film ditunjukkan melalui perbedaan profesi, tingkat pendidikan, lingkungan sosial, dan kedudukan tokoh. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa variasi bahasa memiliki hubungan yang erat dengan stratifikasi sosial karena penggunaan bahasa dipengaruhi oleh status sosial, profesi, Pendidikan, dan lingkungan sosial penutur.

Kata kunci: Film; Sosiolinguistik; Stratifikasi Sosial; *Surga Yang Tak Dirindukan 2*; Variasi Bahasa.

1. LATAR BELAKANG

Bahasa merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan sosial manusia yang bukan hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk mengekspresikan identitas, status, dan relasi sosial. Dalam kajian sosiolinguistik, fenomena ini dikenal dengan istilah variasi bahasa. Variasi bahasa muncul akibat adanya perbedaan latar belakang penutur, seperti daerah asal, profesi, status sosial, dan situasi komunikasi. Variasi tersebut dapat berupa dialek geografis, dialek sosial, dan register yang digunakan sesuai dengan

konteks tertentu. Perbedaan penggunaan bahasa menunjukkan bahwa setiap individu memiliki cara berkomunikasi yang berbeda sesuai dengan lingkungan sosialnya. Dengan demikian, bahasa tidak bersifat tunggal, melainkan dinamis dan beragam sesuai dengan konteks sosial yang melingkupinya (Benediktus 2024).

Salah satu faktor utama yang memengaruhi variasi bahasa adalah stratifikasi sosial. Stratifikasi sosial merujuk pada pengelompokan masyarakat ke dalam lapisan-lapisan tertentu berdasarkan kriteria seperti ekonomi, pendidikan, kekuasaan, dan status sosial (Putri and Adilah 2025). Dalam konteks ini, bahasa sering kali menjadi penanda yang menunjukkan posisi seseorang dalam struktur sosial tersebut. Individu dengan profesi, pendidikan, dan kedudukan tertentu cenderung menggunakan bahasa yang berbeda sesuai dengan lingkungannya. Perbedaan tersebut dapat terlihat melalui penggunaan bahasa formal, bahasa profesi, maupun bahasa yang mencerminkan identitas sosial penuturnya. Oleh karena itu, hubungan antara variasi bahasa dan stratifikasi sosial menjadi kajian yang penting dalam memahami dinamika komunikasi dalam masyarakat (Lubis 2026). Hubungan antara bahasa dan stratifikasi sosial bukan hanya dapat ditemukan dalam kehidupan nyata, tetapi juga dalam karya sastra maupun media visual, seperti film. Film merupakan salah satu media yang mampu merepresentasikan kehidupan sosial masyarakat melalui tokoh dan dialog yang ditampilkan (Pasaribu et al. 2025). Salah satu film yang menggambarkan fenomena tersebut adalah *Surga yang Tak Dirindukan 2*. Film ini menghadirkan tokoh-tokoh dengan latar belakang sosial, profesi, dan kebangsaan yang beragam (Simorangkir et al. 2026). Keberagaman tersebut menyebabkan munculnya berbagai bentuk variasi bahasa dalam dialog antartokoh. Oleh karena itu, film ini menarik untuk dikaji dalam perspektif sosiolinguistik.

Penggunaan bahasa dalam film *Surga yang Tak Dirindukan 2* menunjukkan adanya perbedaan cara bertutur antartokoh. Tokoh tertentu menggunakan bahasa yang dipengaruhi oleh daerah asal, profesi, dan status sosial yang dimiliki. Selain itu, terdapat penggunaan bahasa asing, istilah medis, dan bahasa keagamaan dalam beberapa dialog (Anugrawati and Syam 2024). Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan tokoh tidak bersifat acak, melainkan dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya. Variasi bahasa dalam film juga mencerminkan kedudukan dan peran sosial masing-masing tokoh. Dengan demikian, bahasa dalam film dapat dijadikan sebagai objek kajian sosiolinguistik yang berkaitan dengan stratifikasi sosial (Ratnah et al. 2026).

Kajian mengenai hubungan antara variasi bahasa dan stratifikasi sosial sebelumnya telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Penelitian yang dilakukan oleh Muliaty Ibrahim menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara status sosial dan penggunaan

bahasa. Individu dengan status sosial yang berbeda cenderung menggunakan ragam bahasa yang berbeda pula (Ibrahim 2025). Penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa bahasa dapat menjadi penanda identitas dan kedudukan sosial seseorang. Hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa faktor sosial sangat memengaruhi pemilihan bahasa dalam komunikasi. Oleh karena itu, penelitian tersebut menjadi salah satu landasan dalam penelitian ini. Penelitian lain yang dilakukan oleh Rizwandy dkk. mengungkapkan bahwa variasi bahasa dipengaruhi oleh faktor pendidikan, pekerjaan, dan lingkungan sosial (Wandy, Idris, and Fitriana 2025). Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan dalam pilihan kata, gaya tutur, dan tingkat keformalan bahasa pada setiap lapisan masyarakat. Kedua penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini karena sama-sama mengkaji variasi bahasa dan stratifikasi sosial. Namun, keduanya menggunakan masyarakat sebagai sumber data, sedangkan penelitian ini menggunakan dialog film sebagai objek kajian sehingga memberikan persepektif yang berbeda dalam kajian sosiolinguistik.

Berdasarkan penelitian terdahulu, kajian mengenai variasi bahasa dan stratifikasi sosial masih didominasi oleh penelitian yang menggunakan masyarakat sebagai sumber data. Penelitian yang mengkaji hubungan variasi bahasa dan stratifikasi sosial melalui dialog film, khususnya pada film surga yang tak dirindukan 2, masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan keterbaruan dengan mengungkapkan bagaimana variasi bahasa merepresentasikan stratifikasi sosial melalui dialog antartokoh dalam film. Kajian ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru dalam penelitian sosiolinguistik. Selain itu, penelitian ini juga dapat memperkaya kajian mengenai hubungan bahasa dan stratifikasi sosial.

Pemilihan judul “Analisis Variasi Bahasa dan Stratifikasi Sosial dalam Film Surga yang Tak Dirindukan 2” didasarkan pada pertimbangan bahwa film ini memiliki keberagaman karakter dan latar sosial yang kompleks. Tokoh-tokoh dalam film tersebut menggunakan variasi bahasa yang dipengaruhi oleh daerah asal, profesi, dan status sosialnya. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk variasi bahasa, bentuk stratifikasi sosial, serta hubungan antara variasi bahasa dan stratifikasi sosial yang ditampilkan dalam dialog tokoh film Surga yang Tak Dirindukan 2. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sosiolinguistik. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian sejenis pada masa yang akan datang. Dengan demikian, penelitian ini memiliki nilai akademis dan praktis dalam kajian bahasa dan masyarakat.

2. KAJIAN TEORITIS

Bahasa merupakan alat komunikasi yang memiliki peran penting dalam kehidupan manusia untuk menyampaikan gagasan, pikiran, perasaan, dan informasi. Dalam penggunaannya, bahasa tidak bersifat tunggal, melainkan mengalami variasi sesuai dengan latar belakang penutur, situasi komunikasi, maupun fungsi penggunaannya (Eva, Yunidar, and Ulfa 2026). Menurut Chaer dan Agustina, variasi bahasa adalah keragaman penggunaan bahasa yang muncul akibat adanya perbedaan penutur, tempat, situasi, serta fungsi bahasa dalam kehidupan bermasyarakat (Fitri et al. 2026). Variasi bahasa menunjukkan bahwa bahasa bersifat dinamis dan berkembang mengikuti perubahan sosial yang terjadi di lingkungan penuturnya. Oleh karena itu, kajian mengenai variasi bahasa menjadi salah satu fokus utama dalam sociolinguistik karena mampu menggambarkan hubungan antara bahasa dengan kehidupan sosial masyarakat.

Dalam kajian sociolinguistik, variasi bahasa dapat diklasifikasikan berdasarkan penutur, pemakaian, tingkat keformalan, dan sarana penggunaannya. Penelitian ini memfokuskan kajian pada variasi bahasa berdasarkan penutur dan pemakaian yang meliputi dialek geografis, dialek sosial, dan register. Dialek geografis merupakan variasi bahasa yang dipengaruhi oleh wilayah asal penutur sehingga menimbulkan perbedaan pelafalan maupun kosakata (Harahap and Al Fatih 2025). Dialek sosial merupakan variasi bahasa yang muncul akibat perbedaan status sosial, tingkat pendidikan, pekerjaan, maupun kelompok sosial tertentu (Simorangkir et al. 2026). Sementara itu, register merupakan variasi bahasa yang digunakan berdasarkan bidang kegiatan atau profesi tertentu, seperti bidang kesehatan, pendidikan, keagamaan, maupun bidang lainnya (Lolitasari 2026). Ketiga bentuk variasi bahasa tersebut menjadi landasan dalam menganalisis penggunaan bahasa para tokoh dalam film *Surga yang Tak Dirindukan 2*.

Penggunaan variasi bahasa tidak dapat dipisahkan dari kondisi sosial masyarakat. Salah satu konsep yang berkaitan erat dengan penggunaan bahasa adalah stratifikasi sosial. Soekanto menyatakan bahwa stratifikasi sosial merupakan pembedaan masyarakat ke dalam lapisan-lapisan sosial secara bertingkat berdasarkan ukuran tertentu, seperti kekayaan, kekuasaan, kehormatan, maupun tingkat pendidikan (Apriyan 2026). Adanya pelapisan sosial menyebabkan setiap individu memiliki kedudukan yang berbeda dalam masyarakat sehingga memengaruhi cara berinteraksi, termasuk dalam menggunakan bahasa (Slama and Sofa 2025). Dengan demikian, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai penanda identitas sosial seseorang.

Hubungan antara variasi bahasa dan stratifikasi sosial menjadi salah satu kajian penting dalam sosiolinguistik (Yani, Iskandar, and Ningtyas 2026). Perbedaan profesi, tingkat pendidikan, lingkungan sosial, maupun latar budaya dapat memengaruhi pemilihan bentuk bahasa yang digunakan oleh penutur. Individu yang berasal dari kelompok sosial tertentu cenderung menggunakan ragam bahasa yang berbeda sesuai dengan kedudukan dan lingkungan sosialnya (Ramdhani and Mintowati 2026). Oleh karena itu, variasi bahasa dapat digunakan untuk mengidentifikasi latar belakang sosial seseorang sekaligus menunjukkan hubungan antara bahasa dan struktur sosial dalam masyarakat. Film merupakan salah satu media yang mampu merepresentasikan realitas kehidupan masyarakat melalui alur cerita, tokoh, dan dialog (Pasaribu et al. 2025). Dialog antartokoh dalam film tidak hanya berfungsi membangun jalan cerita, tetapi juga mencerminkan kondisi sosial, budaya, pendidikan, profesi, serta hubungan sosial para tokohnya (Sinaga et al. 2025). Oleh karena itu, film dapat dijadikan sebagai objek kajian sosiolinguistik karena memuat berbagai bentuk variasi bahasa yang dipengaruhi oleh latar belakang sosial para penuturnya. Film *Surga yang Tak Dirindukan 2* dipilih sebagai objek penelitian karena menghadirkan tokoh-tokoh dengan latar belakang sosial, profesi, dan kebangsaan yang beragam sehingga memunculkan berbagai bentuk variasi bahasa yang berkaitan dengan stratifikasi sosial.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa variasi bahasa memiliki hubungan yang erat dengan kondisi sosial masyarakat. Ibrahim menyatakan bahwa penggunaan bahasa dipengaruhi oleh status sosial penutur sehingga individu dari lapisan sosial yang berbeda cenderung menggunakan ragam bahasa yang berbeda pula (Ibrahim 2025). Penelitian lain yang dilakukan oleh Wandy menunjukkan bahwa variasi bahasa dipengaruhi oleh faktor pendidikan, pekerjaan, dan lingkungan sosial sehingga pemilihan bahasa mencerminkan identitas sosial penuturnya (Wandy et al. 2025). Selain itu, Ferina menjelaskan bahwa media audiovisual, khususnya film, mampu merepresentasikan berbagai fenomena kebahasaan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat melalui dialog antartokohnya (Ferina and Purwanto 2026). Berbagai penelitian tersebut menjadi landasan teoretis dalam penelitian ini sekaligus memperkuat bahwa variasi bahasa dan stratifikasi sosial merupakan dua aspek yang saling berkaitan dalam kajian sosiolinguistik. Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan variasi bahasa dan stratifikasi sosial dalam dialog film *Surga yang Tak Dirindukan 2* masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sosiolinguistik, khususnya mengenai hubungan antara variasi bahasa dan stratifikasi sosial yang direpresentasikan melalui media film.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan naratif deskriptif. Metode ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis variasi bahasa berdasarkan stratifikasi sosial yang digunakan oleh film surga yang tak dirindukan 2. Desain naratif deskriptif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan variasi bahasa yang muncul dalam film surga yang tak dirindukan 2 berdasarkan stratifikasi sosial tokoh. Sumber data dalam penelitian ini adalah dialog tokoh dalam film surga yang tak dirindukan 2. Data penelitian berupa tuturan atau dialog antar tokoh yang menunjukkan perbedaan penggunaan bahasa sesuai dengan status sosial, tingkat pendidikan, Pendidikan, usia, atau kedudukan sosial yang terkandung dalam novel. Instrumen penelitian yang digunakan meliputi peneliti sebagai instrumen utama, film surga yang tak dirindukan 2, transkrip dialog, serta lembar klasifikasi data.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik simak dan catat. Peneliti menyimak film surga yang tak dirindukan 2 secara berulang-ulang untuk memperoleh data yang berkaitan dengan variasi bahasa berdasarkan stratifikasi sosial. Selanjutnya, tuturan tokoh yang mengandung variasi bahasa dicatat dan diklasifikasikan berdasarkan dengan kategori yang telah ditentukan. Teknik analisis data dalam penelitian

meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan mengelompokkan data yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif untuk memudahkan proses interpretasi. Tahap akhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis mengenai bentuk variasi bahasa, bentuk stratifikasi sosial, serta hubungan antara variasi bahasa dan stratifikasi sosial yang ditemukan dalam dialog tokoh pada film Surga yang Tak Dirindukan 2.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam film Surga yang Tak Dirindukan 2 terdapat 14 data yang menunjukkan adanya variasi bahasa dan stratifikasi sosial dalam dialog antartokoh. Variasi bahasa yang ditemukan meliputi dialek geografis, dialek sosial, dan register. Adapun stratifikasi sosial yang ditampilkan meliputi perbedaan profesi, tingkat pendidikan, kedudukan sosial, serta hubungan antartokoh. Penggunaan bahasa yang berbeda pada tokoh-tokoh dalam film menunjukkan bahwa variasi bahasa dipengaruhi oleh latar sosial, profesi, pendidikan, dan lingkungan penutur. Oleh karena itu, variasi bahasa dan stratifikasi

sosial memiliki hubungan yang erat dalam membentuk karakter dan interaksi sosial para tokoh dalam film *Surga yang Tak Dirindukan 2*.

Bentuk Variasi Bahasa dalam Dialog Tokoh Film *Surga yang Tak Dirindukan 2*.

Dialek Geografis

Dialek geografis merupakan variasi bahasa yang dipengaruhi oleh wilayah, daerah, atau tempat tinggal penutur. Hal ini sesuai dengan pendapat Chaer dan Agustina yang menyatakan bahwa variasi bahasa berdasarkan wilayah disebut dialek regional atau dialeg geografis, yaitu perbedaan bahasa yang muncul karena perbedaan tempat tinggal penuturnya (Benediktus 2024). Perbedaan latar geografis menyebabkan munculnya perbedaan kosakata, pelafalan, dan gaya berbahasa dalam komunikasi. Dalam film *Surga yang Tak Dirindukan 2*, variasi bahasa dialek geografis ditunjukkan melalui penggunaan bahasa Melayu Malaysia, dialek Betawi, dan bahasa Hungaria. Penggunaan dialek tersebut mencerminkan identitas daerah maupun negara asal tokoh yang terlibat dalam percakapan. Variasi bahasa ini menunjukkan bahwa faktor geografis memiliki pengaruh terhadap pemilihan bahasa yang digunakan oleh tokoh. Oleh karena itu, dialek geografis menjadi salah satu bentuk variasi bahasa yang muncul dalam dialog antartokoh dalam film.

Data 1, Shella: "Berapa kali nak cakap, saya duduk kat bawah tangga." (13.09).

Data 1, menunjukkan variasi bahasa berupa bahasa Melayu Malaysia. Kata *nak*, *cakap*, dan *kat* merupakan kosakata khas bahasa Melayu Malaysia yang berbeda dengan bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa tersebut menunjukkan adanya variasi bahasa berdasarkan penutur. Bahasa yang digunakan Shella dipengaruhi oleh asal daerah dan kebangsaan tokoh. Tuturan tersebut masih dapat dipahami oleh penutur bahasa Indonesia karena memiliki kedekatan linguistik. Variasi bahasa pada data ini termasuk sosiolek berdasarkan identitas kebahasaan penutur. Stratifikasi sosial dalam data ini terlihat dari identitas Shella sebagai warga negara Malaysia. Latar belakang sosial dan budaya memengaruhi pilihan bahasa yang digunakan dalam komunikasi. Penggunaan bahasa Melayu Malaysia menjadi penanda identitas sosial dan kebangsaan tokoh.

Data 2. Teman Pras: "Kurang ajar ente nyerobot kerjaan ane. Pras, ada yang minta dipecat nih. Kagak bisa, ane tidak bisa terima." (17.28).

Data 2, ini menunjukkan penggunaan dialek Betawi. Kata *ente*, *ane*, dan *kagak* merupakan ciri khas bahasa Betawi. Variasi bahasa ini termasuk dialek sosial yang dipengaruhi oleh lingkungan penutur. Bahasa yang digunakan bersifat santai dan tidak resmi. Tuturan tersebut digunakan dalam situasi akrab antar teman kerja. Oleh karena itu, variasi bahasa pada data ini termasuk variasi bahasa berdasarkan penutur. Adapun stratifikasi sosial dalam data ini

terlihat dari hubungan pertemanan di lingkungan kerja. Penggunaan dialek Betawi menunjukkan kedekatan sosial antara penutur dan lawan tutur. Bahasa yang digunakan mencerminkan suasana santai di tempat kerja.

Data 3. Meyrose: "Bocsánat a késésért, az alkalmazottam hirtelen megbetegedett."

Pelanggan: "Semmi gond, időben érkezted. Köszönöm." (01.05.31)

Terjemahan:

Meyros: "Maaf atas keterlambatannya, karyawan saya tiba tiba sakit"

Pelanggan: "Tidak masalah, anda sudah datang tepat waktu. Terimakasih."

Data 3, di atas menunjukkan penggunaan bahasa Hungaria. Bahasa tersebut digunakan karena percakapan terjadi di lingkungan masyarakat Eropa. Variasi bahasa yang muncul merupakan variasi berdasarkan penutur dan wilayah. Penggunaan bahasa Hungaria menunjukkan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan sosial. Bahasa yang digunakan sesuai dengan lawan tutur yang merupakan penduduk lokal. Oleh karena itu, variasi bahasa pada data ini termasuk variasi bahasa berdasarkan penutur.

Dialek Sosial

Dialek sosial merupakan variasi bahasa yang dipengaruhi oleh status sosial, tingkat pendidikan, profesi, dan kelompok sosial tertentu. Perbedaan kedudukan sosial dapat memengaruhi pilihan kata, gaya bahasa, dan tingkat kesantunan yang digunakan dalam komunikasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Suwito yang mengatakan bahwa dialek sosial adalah variasi bahasa yang berkaitan dengan golongan sosial, pekerjaan, Pendidikan dan status sosial penutur (Simorangkir et al. 2026). Dalam film *Surga yang Tak Dirindukan 2*, variasi bahasa dialek sosial tampak melalui penggunaan bahasa santun, bahasa sastra, dan bahasa keagamaan yang digunakan oleh tokoh tertentu. Variasi tersebut menunjukkan adanya hubungan antara penggunaan bahasa dan latar sosial penutur. Tokoh yang memiliki profesi atau kedudukan tertentu cenderung menggunakan bahasa yang sesuai dengan lingkungan sosialnya. Dengan demikian, dialek sosial menjadi salah satu bentuk variasi bahasa yang ditemukan dalam film.

Data 4. Arini: "Alhamdulillah, ladang sedekahku semakin luas, Mas. Aku sekarang berada di pusat kejayaan Turki zaman dahulu di Eropa. Meskipun Islam dipandang sebelah mata di sini karena pemberitaan yang ada, tetapi orang-orang Islam di sini kompak." (16.20).

Data 4, pada tuturan Arini menggunakan ragam bahasa resmi dan religius. Penggunaan kata Alhamdulillah menunjukkan adanya unsur keagamaan dalam komunikasi. Pilihan kata yang digunakan cenderung formal dan informatif. Arini menjelaskan kondisi masyarakat Islam di Eropa dengan bahasa yang santun dan terstruktur. Variasi bahasa pada

data ini termasuk ragam resmi karena digunakan untuk menyampaikan informasi yang serius. Bahasa yang digunakan juga menunjukkan kemampuan berkomunikasi yang baik. Sedangkan stratifikasi sosial dalam data ini terlihat dari posisi Arini sebagai penulis dan tokoh intelektual. Latar belakang pendidikan dan profesi membuat Arini menggunakan bahasa yang lebih formal. Penggunaan bahasa religius menunjukkan identitas sosial tokoh sebagai seorang Muslim yang taat.

Data 5. Dokter Syarif: "Oh iya, terima kasih Mbak. Sekali lagi terima kasih atas kesediaannya, Mbak."

Arini: "Iya, sama-sama. Insyaallah saya hadir." (19.18).

Data 5, yang terdapat pada data di atas menunjukkan penggunaan ragam bahasa santun. Penggunaan sapaan Mbak merupakan bentuk penghormatan kepada lawan tutur. Selain itu, ungkapan terima kasih dan Insyaallah memperlihatkan kesantunan dan unsur religius dalam komunikasi. Bahasa yang digunakan bersifat formal namun tetap akrab. Variasi bahasa pada data ini termasuk ragam konsultatif dan ragam santun. Pemilihan kata menunjukkan adanya etika berbahasa yang baik antara kedua tokoh.

Data 6. Dokter Syarif: "Tahu love mengapa terdiri dari empat huruf? Ibarat tiang penyangga atap rumah jaraknya tidak saling berdekatan tapi saling menyangga, pada hakikatnya cinta saling menjaga saling memberi ruang

Meyrose: "Chairil Gibran, sang pencipta."

Dokter Syarif: "Pada hakikatnya nyawaku dan nyawamu dijodohkan di langit, dan anak-anak kita dilahirkan di cakrawala. Adapun mata kita saling bertatapan berabat-abat lamanya. Juwitaku yang cakap meskipun tanpa dandanan hidupku terbuka untumu"

Meyrose: "Pinter kamu kalau sudah pakai WS Rendra aku tersanjung." (44.53).

Data 6. pada dialog di atas menunjukkan penggunaan bahasa sastra. Dokter Syarif menggunakan kutipan sastra dan ungkapan puitis dalam percakapannya. Penggunaan karya sastra menunjukkan adanya variasi bahasa berdasarkan bidang penggunaan. Bahasa yang digunakan bersifat indah dan penuh makna. Selain itu, terdapat penyebutan tokoh sastra seperti Chairil Gibran dan WS Rendra. Variasi bahasa pada data ini termasuk ragam sastra.

Register

Register merupakan variasi bahasa yang digunakan berdasarkan situasi komunikasi, profesi, dan bidang tertentu. Setiap bidang pekerjaan atau aktivitas memiliki kosakata dan istilah khusus yang digunakan oleh para penuturnya. Sejalan dengan Chaer dan Agustina yang menyatakan bahwa register adalah variasi bahasa yang berkaitan dengan pemakaian bahasa

dalam bidang kegiatan tertentu, seperti bidang kesehatan, pendidikan, agama, dan lainnya (Lolitasari 2026). Dalam film *Surga yang Tak Dirindukan 2*, register muncul dalam bentuk bahasa medis, bahasa keagamaan, dan penggunaan bahasa asing dalam lingkungan internasional. Variasi bahasa ini digunakan sesuai dengan konteks komunikasi dan profesi tokoh yang terlibat dalam percakapan. Penggunaan register menunjukkan bahwa bahasa dapat berubah sesuai dengan kebutuhan komunikasi dalam suatu bidang tertentu. Oleh karena itu, register menjadi salah satu bentuk variasi bahasa yang dominan dalam film tersebut.

Data 7, Dokter Syarif: "Biasanya saya menggunakan buku ini untuk mengobati sahabat-sahabat saya." (19.04)

Data 7, pada dialog Dokter Syarif menggunakan ragam konsultatif dan bahasa profesi. Kata *mengobati* menunjukkan latar profesi penutur sebagai dokter. Bahasa yang digunakan bersifat sopan dan mudah dipahami oleh lawan tutur. Tuturan ini disampaikan dalam situasi semiformal. Pilihan kata yang digunakan menunjukkan adanya pengaruh profesi terhadap penggunaan bahasa. Variasi bahasa pada data ini termasuk bahasa profesi. Sedangkan stratifikasi sosial terlihat melalui status Dokter Syarif sebagai tenaga medis. Profesi dokter memiliki kedudukan sosial yang tinggi dalam masyarakat. Hal tersebut memengaruhi cara berbicara dan pemilihan kosakata yang digunakan.

Data 8. Dokter Syarif: "Dari hasil CT Scan, kalau dilihat dari metastasenya sudah sampai di otak. Sudah stadium empat, tetapi ini masih pemeriksaan awal karena masih ada beberapa tahapan untuk memastikannya. Oleh sebab itu, saya akan melakukan konsultasi biopsi untuk mengetahui lebih lanjut." (31.42)

Data 8, ini menunjukkan penggunaan bahasa profesi atau register medis. Istilah *CT Scan*, *metastase*, *stadium empat*, dan *biopsi* merupakan kosakata yang umum digunakan dalam dunia kesehatan. Bahasa yang digunakan bersifat formal dan ilmiah. Variasi bahasa tersebut muncul karena profesi penutur sebagai seorang dokter. Tuturan disampaikan dalam situasi resmi yang berkaitan dengan diagnosis penyakit. Dengan demikian, variasi bahasa pada data ini termasuk register profesi medis.

Data 9. Ustadz: "Pernikahan itu penyatuan jiwa dan Islam mengatur jiwa yang terikat sebagai satu ikatan yang suci, sejajar, dan saling melindungi," "begini bak Meyros, sebelum memutuskan segala ssuatunya lebih baik beristikharah karena Islam itu selalu memberikan jalan keluar bagi setiap permasalahan ummat. (01.27.50)

Data 9, ini menunjukkan penggunaan ragam bahasa keagamaan. Penggunaan istilah seperti Islam, istikharah, dan umat merupakan ciri bahasa religius. Tuturan disampaikan dalam suasana konsultasi keagamaan. Bahasa yang digunakan bersifat formal dan penuh nasihat. Variasi bahasa ini dipengaruhi oleh profesi penutur sebagai seorang ustaz. Oleh karena itu, data ini termasuk variasi bahasa keagamaan.

Data 10. Shella: "Hello, Panji. Aku sudah lama di airport. Where are you?" (12.51).

Data 10. Tuturan Shella menunjukkan adanya variasi bahasa berupa alih kode dan campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Penggunaan kata *hello, airport, dan where are you* menunjukkan bahwa penutur beralih dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris dalam satu percakapan. Variasi bahasa ini termasuk campur kode ke luar karena memasukkan unsur bahasa asing ke dalam tuturan bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa Inggris dilakukan secara spontan dan tidak mengubah situasi percakapan. Tuturan tersebut juga menunjukkan bahwa Shella memiliki kemampuan menggunakan lebih dari satu bahasa. Dengan demikian, variasi bahasa yang muncul pada data ini adalah campur kode Indonesia dan Inggris.

Data 11. Shella: "Kamu telat, where have you been?", "Kamu sebenarnya pengisi suara atau tour guide?" (13.25).

Data 11, Tuturan Shella menunjukkan adanya campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Kalimat *where have you been* merupakan bahasa Inggris yang disisipkan dalam percakapan bahasa Indonesia. Selain itu, istilah *tour guide* juga termasuk kosakata bahasa Inggris yang digunakan dalam tuturan. Variasi bahasa ini termasuk campur kode ke luar karena adanya unsur bahasa asing. Penggunaan bahasa Inggris dilakukan tanpa mengubah topik pembicaraan. Dengan demikian, variasi bahasa pada data ini berupa campur kode Indonesia dan Inggris. Stratifikasi sosial dalam data ini terlihat dari latar belakang Shella sebagai perempuan modern yang terbiasa menggunakan bahasa asing. Penggunaan istilah bahasa Inggris menunjukkan adanya pengaruh pendidikan dan lingkungan sosial. Bahasa Inggris sering digunakan oleh kelompok masyarakat terdidik dan berwawasan internasional.

Data 12. Shella: "You scared me. Are you okay? Okay, whatever. Look! Kamu ibunya Nadia sampai kapan pun, no one can replace you. Don't talk like that. I don't like it." (46.48).

Terjemahan:

Shella "Kamu membuatku takut. Kau baik-baik saja? Oke, terserah. Lihat! Kamu itu ibunya Nadia sampai kapan pun, tidak ada yang bisa menggantikmu. Jangan bicara seperti itu. Aku tidak suka."

Data 12. Tuturan Shella memperlihatkan campur kode yang cukup dominan. Sebagian besar kalimat menggunakan bahasa Inggris dan sebagian lainnya menggunakan bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa Inggris dilakukan secara spontan dalam situasi emosional. Variasi bahasa ini menunjukkan kemampuan bilingual penutur. Bahasa Inggris digunakan untuk menegaskan perasaan dan emosi yang dialami tokoh. Oleh karena itu, variasi bahasa yang muncul berupa campur kode Indonesia dan Inggris.

Data 13. Shella: "Mesti ada yang tak kena lah, jadwal dia minta stop semuanya. This is not Arini. Something is wrong." (59.14).

Terjemah: "Pasti ada yang salah, dia minta semua jadwalnya diberhentikan. Ini bukan Arini, pasti ada yang salah."

Data 13, ini menunjukkan adanya campur kode antara bahasa Melayu Malaysia dan bahasa Inggris. Ungkapan *tak kena* merupakan kosakata Melayu Malaysia, sedangkan *This is not Arini* dan *Something is wrong* merupakan bahasa Inggris. Variasi bahasa yang muncul termasuk campur kode lebih dari dua bahasa. Penggunaan bahasa tersebut dilakukan secara spontan. Tuturan menunjukkan kemampuan multilingual yang dimiliki tokoh. Dengan demikian, data ini termasuk campur kode Melayu, Indonesia, dan Inggris.

Data 14. Dokter Syarif: "Mei, I've done everything really well."

Meyrose: "Are you sure?"

Dokter Syarif: "Yes, I did. I'm sorry. Mei, dia menolak. Apa pun yang aku lakukan ditolak. Aku sudah berusaha semaksimal mungkin. Please understand." (01.36.20).

Terjemah:

Dokter Syarif: "Mei, aku sudah berusaha semaksimal mungkin."

Meyrose: "Apa kamu yakin?"

Dokter Syarif: "Ya, benar. Maafkan aku Mei, dia menolak. Apa pun yang aku lakukan ditolak. Aku sudah berusaha semaksimal mungkin. Tolong mengerti aku."

Data 14, ini menunjukkan adanya campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Kalimat *I've done everything really well*, *Are you sure?*, dan *Please understand* merupakan unsur bahasa Inggris yang digunakan dalam percakapan. Penggunaan bahasa Inggris dilakukan dalam situasi emosional. Variasi bahasa ini termasuk campur kode ke luar. Tuturan menunjukkan kemampuan bilingual kedua tokoh. Oleh karena itu, variasi bahasa pada data ini berupa campur kode Indonesia-Inggris.

Bentuk Stratifikasi Sosial dalam Dialog Film Tokoh Surga yang Tak Dirindukan 2.

Berdasarkan hasil penelitian, bentuk stratifikasi sosial yang ditampilkan dalam film *Surga yang Tak Dirindukan 2* terlihat melalui perbedaan profesi, tingkat pendidikan, kedudukan sosial, serta lingkungan sosial tokoh. Menurut Suekanto stratifikasi sosial merupakan pembedaan masyarakat ke dalam tingkatan sosial tertentu berdasarkan kedudukan, kekuasaan, kekayaan, Pendidikan, dan kehormatan (Anastasya, Say, and Wahyuni 2024). Hal tersebut tampak pada Data 5, Data 8, Data 10, dan Data 16 yang menunjukkan profesi tokoh sebagai penulis, dokter, dan tokoh agama. Dokter Syarif menempati lapisan sosial yang tinggi karena memiliki profesi sebagai dokter yang memerlukan pendidikan dan keahlian khusus. Arini digambarkan sebagai seorang penulis yang memiliki intelektualitas dan kedudukan sosial yang baik. Sementara itu, Ustaz memiliki kedudukan sebagai tokoh agama yang dihormati dalam masyarakat. Dengan demikian, profesi dan pendidikan menjadi faktor utama yang membentuk stratifikasi sosial dalam film.

Stratifikasi sosial juga terlihat melalui latar kebangsaan dan lingkungan sosial tokoh yang tampak pada Data 3, Data 14, dan Data 15. Shella menggunakan bahasa Melayu dan bahasa Inggris sebagai identitas sosial dan kebangsaannya. Meyrose menggunakan bahasa Hungaria ketika berinteraksi dengan masyarakat setempat sebagai bentuk penyesuaian terhadap lingkungan sosialnya. Selain itu, hubungan sosial dalam keluarga yang tampak pada Data 1 menunjukkan adanya pembagian peran antara suami dan istri. Perbedaan lingkungan sosial tersebut menunjukkan adanya lapisan sosial yang berbeda antartokoh. Oleh karena itu, stratifikasi sosial dalam film dipengaruhi oleh profesi, pendidikan, kebangsaan, dan peran sosial tokoh.

Hubungan Variasi Bahasa dan Stratifikasi Sosial dalam Dialog Tokoh Surga yang Tak Dirindukan 2.

Berdasarkan hasil penelitian, variasi bahasa yang digunakan tokoh dalam film *Surga yang Tak Dirindukan 2* memiliki hubungan yang erat dengan stratifikasi sosial yang dimiliki masing-masing tokoh. Hubungan tersebut terlihat melalui perbedaan profesi, pendidikan, kedudukan sosial, dan lingkungan sosial yang memengaruhi pemilihan bahasa dalam komunikasi. Tokoh Dokter Syarif yang ditunjukkan pada Data 8, Data 10, dan Data 17 menggunakan register medis dan istilah teknis seperti CT scan, metastase, dan biopsi yang mencerminkan profesinya sebagai seorang dokter. Sementara itu, Data 16 menunjukkan penggunaan register keagamaan oleh tokoh Ustaz melalui penggunaan istilah-istilah keislaman yang berkaitan dengan nasihat dan kehidupan beragama. Arini pada Data 5 menggunakan bahasa yang formal dan santun yang mencerminkan latar belakangnya sebagai seorang penulis

dan tokoh sosial. Dengan demikian, perbedaan profesi dan tingkat pendidikan tokoh memengaruhi variasi bahasa yang digunakan dalam dialog.

Selain profesi dan pendidikan, lingkungan sosial dan kebangsaan juga memiliki pengaruh terhadap variasi bahasa yang digunakan tokoh dalam film. Hal tersebut tampak pada Data 3, Data 14, dan Data 15 yang menunjukkan penggunaan bahasa Melayu, bahasa Inggris, dan bahasa Hungaria oleh tokoh Shella dan Meyrose. Penggunaan bahasa tersebut tidak hanya menunjukkan kemampuan berbahasa tokoh, tetapi juga mencerminkan lingkungan sosial, latar budaya, dan pengalaman hidup yang berbeda. Di sisi lain, Data 6 menunjukkan penggunaan dialek Betawi yang menggambarkan kedekatan sosial dan latar lingkungan penutur. Perbedaan variasi bahasa tersebut menunjukkan bahwa bahasa berfungsi sebagai identitas sosial yang menandai kedudukan dan kelompok sosial seseorang. Oleh karena itu, hubungan antara variasi bahasa dan stratifikasi sosial dalam film *Surga yang Tak Dirindukan 2* menunjukkan bahwa penggunaan bahasa dipengaruhi oleh status sosial, profesi, pendidikan, dan lingkungan sosial penuturnya sehingga bahasa menjadi salah satu penanda kedudukan sosial dalam masyarakat.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa dialog dalam film *Surga yang Tak Dirindukan 2* terdapat berbagai bentuk variasi bahasa yang dipengaruhi oleh latar sosial para tokohnya. Variasi bahasa yang ditemukan meliputi dialek geografis, dialek sosial, dan register. Dialek geografis terlihat pada penggunaan bahasa Melayu, dialek Betawi, dan bahasa Hungaria yang menunjukkan pengaruh daerah dan lingkungan penutur. Dialek sosial tampak melalui penggunaan bahasa yang dipengaruhi oleh profesi, pendidikan, dan kedudukan sosial tokoh, sedangkan register terlihat pada penggunaan istilah medis, keagamaan, dan bahasa asing dalam situasi tertentu. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan adanya stratifikasi sosial yang tercermin melalui perbedaan profesi, tingkat pendidikan, lingkungan sosial, serta kedudukan tokoh dalam masyarakat. Dengan demikian, penggunaan bahasa dalam film tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai penanda identitas dan status sosial tokoh.

Hubungan antara variasi bahasa dan stratifikasi sosial dalam film *Surga yang Tak Dirindukan 2* menunjukkan bahwa pemilihan bahasa dipengaruhi oleh latar sosial, profesi, pendidikan, dan lingkungan tempat tokoh berada. Tokoh yang memiliki profesi dan tingkat pendidikan tertentu cenderung menggunakan ragam bahasa yang sesuai dengan kedudukan sosialnya, sedangkan tokoh yang berasal dari lingkungan dan budaya yang berbeda memperlihatkan penggunaan bahasa yang beragam sesuai identitas sosialnya. Temuan penelitian ini membuktikan bahwa bahasa dan stratifikasi sosial memiliki keterkaitan yang erat

dalam membentuk karakter serta hubungan antartokoh dalam film. Oleh karena itu, film dapat dijadikan sebagai media kajian sosiolinguistik yang mampu merepresentasikan realitas sosial melalui penggunaan bahasa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sosiolinguistik, khususnya mengenai hubungan antara variasi bahasa dan stratifikasi sosial dalam media film.

DAFTAR REFERENSI

- Anastasya, Windy Divaci, Wulan Say, and Dini Sri Wahyuni. 2024. "Kesenjangan Prestasi Di Sekolah: Faktor-Faktor Stratifikasi Yang Berperan." *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial (Jupendis)* 2(1):171–81.
- Anugrawati, Nunung, and Ummi Khaerati Syam. 2024. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Strategi Kesopanan Dalam Konteks Akademik: Kajian Karakter Di Universitas Muhammadiyah Makassar." *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra* 10(4):4305–14.
- Apriyan, Rahmat. 2026. "Strata Sosial Masyarakat Adat Lampung Pesisir (Saibatin) Di Desa Bandar Sukabumi, Kecamatan Bandar Negeri Semuong, Kabupaten Tanggamus."
- Benediktus, Yohanes. 2024. "VARIASI LEKSIKAL DIALEK KONJO PEGUNUNGAN KECAMATAN TOMBOLO PAO KABUPATEN GOWA DAN DIALEK DENTONG KECAMATAN CENRANA KABUPATEN MAROS."
- Eva, Nur, Yunidar Yunidar, and Ulfa Ulfa. 2026. "Penggunaan Bahasa Dalam Komunikasi Lintas Budaya Di Perbatasan Sulteng-Sulsel: Kajian Sosiolinguistik." *Aksara* 38(1).
- Ferina, Rita, and Joko Purwanto. 2026. "ANALISIS ALIH KODE DAN CAMPUR KODE PADA FILM DILAN 1990 KARYA PIDI BAIQ." *Jurnal Media Akademik (JMA)* 4(1).
- Fitri, Kamiliya Nailah, Laras Ayu Syahrani, Sherina Herdiana Putri, and Indah Nurmahanani. 2026. "Analisis Sosiolinguistik: Variasi Bahasa Dalam Gaya Komunikasi Mahasiswa PGSD Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Purwakarta." *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 12(02):219–32.
- Harahap, Annisa, and Azzam Al Fatih. 2025. "Pengaruh Dialek Terhadap Fonetik Bahasa Indonesia." *BLAZE: Jurnal Bahasa Dan Sastra Dalam Pendidikan Linguistik Dan Pengembangan* 3(1):48–58.
- Ibrahim, Muliaty. 2025. "Bahasa Dan Kelas Sosial: Hubungan Antara Pilihan Kata Dan Status Sosial." *Proceedings Series on Health & Medical Sciences* 7:114–19.
- Lolitasari, Ela. 2026. "Bahasa, Bisnis, Komunitas Multikultural: Register Pada Interaksi Jual-Beli Di Warung Sembako Rumbia, Lampung Tengah." *Paramasastra: Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra Dan Pembelajarannya* 13(1):20–38.
- Lubis, Fathia Ayu Masniari. 2026. "Dinamika Sosial Dalam Pemerolehan Bahasa Anak Usia Dini." *JHUSUM: Jurnal Hukum, Sosial Dan Humaniora* 1(1):33–43.
- Pasaribu, Nanda Tri Wardana, Fiza Anjani, Stevani Mahdalena Naibaho, and Hera Chairunisa. 2025. "REPRODUKSI KEKUASAAN DAN IDEOLOGI KEAGAMAAN DALAM FILM TUHAN, IZINKAN AKU BERDOSA: ANALISIS WACANA KRITIS." *Jurnal Bastra (Bahasa Dan Sastra)* 10(2):533–45.

- Putri, Vira Hapena, and Salma Adilah. 2025. "STRATIFIKASI SOSIAL DAN PENDIDIKAN." *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 11(04):298–311.
- Ramdhani, Anisa, and Maria Mintowati. 2026. "Sikap Dan Pemilihan Bahasa Santriwati Di Pondok Pesantren Al-Furqon Driyorejo Gresik." *Jurnal Ilmu Bahasa, Sastra, Dan Budaya* 2(2):71–76.
- Ratnah, Ratnah, Heny Sulistyowati, Loso Judijanto, Febria Sri Artika, Shaumiwyat Shaumiwyat, Tanto Aljauharie Tantowie, Hindri Febri Ana Sari, Hedyan Putra, Mansye Sekewael, and Eko Putra. 2026. *Bahasa Dan Linguistik*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Simorangkir, Nomi Agustina, Crisdayanti Sitorus, Sepmasrina Padang, Elza L. L. Saragih, Nursina Yunika Manik, and Debi Margaret Kaloko. 2026. "Analisis Dialek Dan Sosiolek Pada Pakpak Simsim Dan Pakpak Pegagan Di Kabupaten Pakpak Bharat." *Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran* 1(2):119–24.
- Sinaga, Dinda Aulina, Erika Sihite, Fitri Romasi Sitanggang, Ika Febriana, Lisda Sinaga, Sulastri Diana Lumbanturuan, and Wilde Dosta Cristina Silalahi. 2025. "Dampak Penggunaan Bahasa Gaul Terhadap Bahasa Indonesia Pada Anak Usia Dini." *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 2(7).
- Slama, Slama, and Ainur Rofiq Sofa. 2025. "Meningkatkan Pemahaman Bahasa Arab Melalui Analisis Teks Pendek Di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Hasan Kertosono Gading Probolinggo." *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan Dan Bahasa* 2(1):423–36.
- Wandy, Rizwandy, Muhammad Idris, and Irna Fitriana. 2025. "VARIASI BAHASA BERDASARKAN STRATIFIKASI SOSIAL DI DESA MABBIRING KECAMATAN SIBULUE KABUPATEN BONE KAJIAN SOSIOLINGUISTIK." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10(04):321–27.
- Yani, Marda, Zelvi Iskandar, and Amanah Rahma Ningtyas. 2026. "Perbandingan Variasi Bahasa Pada Masyarakat Di Desa Guru Agung Dan Lubuk Alai (Kajian Sociolinguistik)."